

Pengembangan Kepustakaan Islam dengan Dakwah *bi al-Qalām*

Ruslan

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

*e-mail: handimuhammadruslan@gmail.com

Naskah diterima: 14-05-2020, direvisi: 20-09-2020; disetujui: 30-10-2020

Abstract:

Islamic literature documentation in the form of ancient Arabic script initially made it difficult for Muslims to understand it. The development of the times has an impact on these various literatures which require a contextual understanding so that the manuscript can be conveyed optimally and implemented properly in accordance with the era, especially the al-Qur'an text. Therefore this paper will discuss Islamic literature from time to time, da'wah bi al-qalam, and the development of Islamic literature through da'wah bi al-qalam. This is an important step to see the success of Islamic literacy in the modern era. It was found that all Islamic religious institutions play a strategic role in developing a written culture in order to flourish Islamic literature for the spread of the syiar and understanding of Islam in society. This institution has the potential to establish a publication and translation agency. Either in the form of magazines, journals, and other types of literature.

Keywords: *da'wah bi al-qalam, Islamic literature, development*

Abstrak:

Dokumentasi kepastakaan Islam dalam bentuk tulisan Arab kuno pada awalnya menyulitkan kaum muslimin untuk memahaminya. Perkembangan zaman berdampak pada berbagai kepastakaan tersebut yang memerlukan pemahaman kontekstual agar naskah tersebut dapat tersampaikan secara optimal dan dilaksanakan secara baik sesuai dengan zamannya terutama naskah al-Qur'an. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas mengenai kepastakaan Islam dari masa ke masa, dakwah bi al-qalam, dan pengembangan kepastakaan Islam melalui dakwah bi al-qalam. Hal ini menjadi penting sebagai langkah untuk melihat kesuksesan literasi Islam di era modern. Ditemukan segenap lembaga keagamaan Islam memegang peranan yang strategis untuk mengembangkan budaya tulis dalam rangka menumbuh suburkan kepastakaan Islam demi tersebarnya syiar dan pemahaman Islam di tengah masyarakat. Lembaga tersebut sangat potensial untuk mendirikan lembaga publikasi dan terjemahan. Baik dalam bentuk majalah, jurnal, dan jenis kepastakaan lainnya.

Kata Kunci: *dakwah bi al-qalām, kepastakaan Islam, pengembangan*

PENDAHULUAN

Kata kepastakaan dapat dimaknai sebagai, antara lain, segenap produktivitas karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala atau kejadian. Oleh karenanya, ketika karya tersebut tidak terekam dengan melalui proses tulis menulis atau semacamnya tidaklah mungkin dikategorikan sebagai khasanah kepastakaan.

Substansi makna keputakaan pada hakikatnya adalah menjaga dan memelihara serta menyimpan informasi dalam suatu dokumen. Dengan demikian, keputakaan Islam adalah segenap informasi literal yang diabadikan yang berkaitan dengan agama Islam serta kehidupan keberagamaan maupun sikap keberagamaan dalam Islam (Nasution, 2002).

Islam sebagai agama samawi yang dokumentatif, korektif dan informatif, melalui kitab sucinya serta sunnah Rasulullah menjadi referensi pokok dan utama dalam mengembangkan keputakaan Islam. Dan bahkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah itu sendiri dalam suatu sisi merupakan bagian dari pada keputakaan Islam ia secara komprehensif banyak menyimpan dan mengabadikan data yang sangat akuratif sebagai wujud pengembangan keputakaan Islam.

Al-Qur'an pada awal keberadaannya di permukaan bumi ini yang bertuliskan dengan Bahasa Arab kuno menjadi kendala tersendiri bagi yang non-Arab untuk membacanya karena hanya sekedar deretan huruf *hijaiyah* yang tersusun rapi tetapi tidak berbaris dan tidak bertitik serta tidak memiliki tanda tanda baca yang lain seperti keberadaannya sekarang ini. Tentu saja dalam kondisi seperti ini sungguh sangat menyulitkan bagi bangsa non-Arab yang telah memeluk Islam untuk membaca dan memahami al-Qur'an. Semisal kata *فَتَبَيَّنُوا* *fatabayyanuu*, ketika ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca dan titik memungkinkan dibaca dengan *فَتَبَيَّنُوا* *fatatsabbatū* dan lainnya (Ibn Manzhur, 1997). Kondisi seperti inilah yang memotivasi para Intelek muslim dan kaum elite Islam pada masa itu untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam menjawab tantangan zaman.

Adalah Abu al-Aswad al-Dauli di saman Muawiyah bin Abi Sofyan berupaya meletakkan titik diatas huruf sebagai tanda *fatha* dan meletakkan titik dibawah huruf sebagai tanda baca *kasrah* dan seterusnya. Meskipun upaya ini telah berhasil mengatasi sebagian masalah tetapi masih tersisa banyak tantangan dalam hal huruf Arab terutama dari segi membedakan antara huruf yang sama bentuknya dan berbeda pengucapannya. Untuk hal ini, adalah Abdul Malik bin Marwan (W. 705 M/86 H.) tercatat dalam dokumen sejarah sebagai orang yang melahirkan karya yang sangat bernilai ini dengan meletakkan garis atau titik untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama tersebut (Nasution, 2002).

Peristiwa bersejarah ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam mendorong perkembangan tulisan Arab secara khusus dan keputakaan Islam secara umum. Bahkan pada sisi lain, semenjak awal Nabi telah menyadari pentingnya perekaman wahyu al-Qur'an dalam naskah. Perhatian Nabi saw. yang khas terhadap tulis baca ini dibuktikan dengan

tindakannya untuk memberi kesempatan kepada para tawanan perang Badar 624 M (2 H). Yang pandai tulis baca untuk membebaskan diri dengan mengajarkan keahlian mereka kepada penduduk Madinah. Di samping itu semakin luasnya jangkauan teritorial dakwah Nabi juga mendorong pemakaian tulisan sebagai alat dakwah dan komunikasi dan korespondensi.

Semangat Rasulullah seperti ini memberi inspirasi terhadap pengembangan kepustakaan Islam di masa-masa sesudahnya. Setidaknya apa yang telah dirintis semenjak masa kekhalifahan Bani Umayyah. Adalah Khalid bin Yazid cucu Muawiyah orang pertama yang diduga membangun perpustakaan pribadi. Hal ini disebabkan terutama karena kegemarannya mengumpulkan naskah-naskah lama untuk diterjemahkan khususnya yang berkenaan dengan ilmu kedokteran.

Pergantian kekuasaan ke tangan Bani Abbas pada tahun 749/132H. telah membuka lembaran baru dalam dunia ilmu pengetahuan, termasuk pengembangan kepustakaan. Adalah khalifah al-Makmun semenjak beliau berkuasa pada tahun 754-775 atau 136 H - 158 H. Telah banyak membangun interaksi dengan pihak lain dan mengumpulkan naskah-naskah kedokteran baik dari Yunani, Persia dan lain-lain guna diterjemahkan kedalam Bahasa Arab. Pengumpulan naskah dan karya tulis yang dipelopori oleh al-Mansur ini ternyata terus dilanjutkan oleh para penggantinya. Terutama al-Mahdi (w. 785/169 H), Harun Ar-Rasyid (w. 809/193 H), dan al-Makmun (833/218 H). Dan di masa al-Makmun lah didirikan Bait al-Hikmah yakni sebuah lembaga yang menyediakan berbagai fasilitas dalam menopang riset dan ilmu pengetahuan seperti tempat diskusi, perpustakaan dan penerjemahan termasuk koleksinya yang beragam (Nasution, 2002).

Kemajuan yang telah dicapai oleh al-Makmun tersebut secara berangsur-angsur memudar karena Bait al-Hikmah yang dibangun dengan dilengkapi fasilitas yang megah dan dengan ide yang mulia tidak lagi mendapat perhatian dan dukungan oleh para pengganti al-Makmun, terutama setelah meninggalnya khalifah al-Mutawakkil pada tahun 861 /247 H. Meskipun demikian dinasti-dinasti yang lebih kecil sesudahnya seperti Fatimiyah dan Umayyah tetap banyak memberi perhatian dan bahkan pada masanya banyak perpustakaan yang dibangun baik secara pribadi ataupun lembaga pemerintahan (Hitti, 1973).

Kehadiran perpustakaan-perpustakaan tersebut sesungguhnya memberi kontribusi langsung terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan dakwah Islam. Konsep ideal mendirikan sebuah perpustakaan tidak hanya sekedar mendirikan bangunan yang bersifat monumental, menghimpun berbagai koleksi buku yang beragam tetapi lebih dari itu

adalah untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan menjadi jawaban terhadap segenap permasalahan keilmuan dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat tetap membutuhkan keragaman keputakaan dari berbagai permasalahan pada segenap sektor kehidupannya. Kualitas dan kebersesuaian suatu keputakaan adalah menjadi pilihan pertama dan utama bagi masyarakat. Namun demikian permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat kita sekarang adalah persoalan kurangnya kompetensi kebahasaan untuk mengkaji berbagai literatur yang berbahasa Arab. Dan tidak jarang kita jumpai beberapa kitab bermutu hanya menjadi pajangan belaka kalau tidak hancur di rak-rak buku.

DAKWAH *BI AL-QALAM* MELALUI PENGEMBANGAN KEPUSTAKAAN ISLAM

Urgensitas menulis telah menjadi penekanan Allah swt dalam al-Qur'an karena memiliki makna integratif dengan perintah dakwah, dan sesungguhnya menorehkan pena berarti mengabadikan ilmu pengetahuan, dan menyebarkan syiar Islam sekaligus yang pada akhirnya akan mengukir peradaban di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Sayid Qutub (1982) menulis di dalam tafsirnya: وما من شك أن الكتابة عنصر أساسي في النهوض بهذه المهمة الكبرى tidak diragukan lagi bahwa menulis adalah merupakan salah satu unsur yang sangat mendasar dalam mengembangkan misi yang besar. dan ini pulalah yang ditekankan dalam QS al-Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥).

Terjemahnya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Begitupun dalam QS al-Qalam/68: 1.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ.

Terjemahnya:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Surah tersebut dimulai dengan salah satu huruf hijaiyah (ن) *nun*, dan banyak surah yang seperti itu, diawali dengan huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: *Alif lām mīm*, *Alif lām rā*, *Alif lām mīm shād* dan sebagainya. Diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan ada pula yang menafsirkannya.

Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad.

Sesungguhnya kalau kita mencermati surah al-Alaq dari ayat 1-5 maka kandungan surah tersebut tidak hanya mengandung perintah membaca saja tetapi juga ditekankan dan diperintahkan untuk menulis. Kata قَرَأَ itu sendiri tidak hanya bermakna 'membaca' tetapi juga bermakna, antara lain, 'mengumpulkan', 'menyampaikan' (Ibn Manzhur, 1997; Qutub, 1982). Disebutkan dalam hadis:

إن جبريل عليه السلام أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا محمد السلام يقرئك السلام.

Artinya:

Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw. dan berkata: al-Salam (Allah) menyampaikan salam kepadamu.

Pada ayat yang ke 4 dari surah *al-'Alaq* tersebut Allah swt menyebutkan kata al-Qalam sebagai sarana pengajaran "menulis" dan kata al-Qalam tersebut dapat dimaknai sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut yakni tulisan (Qasim, 1986). Ini karena gaya bahasa, sering kali menggunakan kata yang bermakna tempat untuk menunjuk pada yang menempati tempat itu, atau menyebut alat atau penyebab untuk menunjuk "akibat" atau hasil dari penyebab atau hasil penggunaan alat tersebut. Misalnya seseorang berkata "saya takut pada pisau" maka yang dimaksud dengan kata pisau itu adalah luka dan sakit, pisau adalah penyebab semata.

Makna diatas dikuatkan oleh firman Allah swt dalam surah al-Qalam seperti tersebut di atas. Disebutkan dalam berbagai tafsir bahwa surah tersebut turun setelah turunnya surah *al-Alaq* tersebut. Itu berarti bahwa kedua kata *al-Qalam* tersebut sangat berkaitan maknanya. Salah satu makna yang ditunjuk kata *al-Qalam* tersebut adalah alat tulis menulis yang dipakai oleh manusia. Dan kata "*Yasthurūn*" memiliki berbagai makna yang dapat kita pahami tetapi pasti adanya "tulisan" siapa pun penulisnya (Shihab, 2002).

Uraian ini mengantar kita untuk mengatakan bahwa berdakwa dengan karya tulis ataupun sejenisnya memiliki makna rahasia tersendiri bagi Allahswt, kenyataan menunjukkan bahwa terkadang dakwah dengan torehan pena lebih efektif dan lebih luas jangkauannya. Hal ini telah diabadikan dalam al-Qur'an ketika Nabi Sulaiman memerintahkan burung Hud-hud mengantar suratnya ke Kerajaan Saba di Yaman. Allah swt berfirman QS an-Naml/27: 28-30.

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلَقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠).

Terjemahnya:

28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". 29) Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya Telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. 30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Demikian pula halnya, bahwa dakwah *bi al-qalam* telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam posisinya sebagai Rasul banyak menorehkan pena untuk mengajak beberapa kerajaan di zamannya untuk memeluk agama Islam. Berikut beberapa naskah surat Rasulullah saw. yang telah dipulisir melalui beberapa referensi antara lain:

Surat kepada Heraklius menurut para sejarawan Islam:

من محمد بن عبد الله إلى هرقل عظيم الروم: سلام على من اتبع الهدى، أما بعد فإني أدعوك بدعوة الإسلام . أسلم تسلم ويؤتك الله أجرك مرتين ، فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين.
 {قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ} [سورة آل عمران : ٦٤].

Artinya:

Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin menjadi tanggung jawab tuan.

"Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam." (QS Ali Imran/3:64).

Surat Muhammad saw. untuk Negus (Raja Etiopia):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. من محمد رسول الإسلام إلى النجاشي ملك الحبشة: سلام عليك إني أحمد الله إليك، الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن، وأشهد أن عيسى بن مريم روح الله وكلمته ألقاها إلى مريم الطيبة الحسنية، فحملت بعبسى فخلق الله من روحه كما خلق آدم بيده، وإني أدعوك وجنودك إلى الله عز وجل، وقد بلغت ونصحت فاقبلوا نصحي، والسلام على من اتبع الهدى.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, salam kepada Najasyi, pembesar Habasyah. Salam kepada siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya aku bertauhid kepada yang tiada

Tuhan kecuali Dia, Yang Maharaja yang Maha Suci, Yang Maha Pemberi Keselamatan, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Pelindung. Dan aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam (tiupan) roh dari Allah (yang terjadi) dengan kalimat-Nya (yang disampaikannya) kepada Maryam yang perawan, yang baik dan menjaga diri (suci) lalu mengandung (bayi) Isa dari wahyu dan tiupan-Nya sebagaimana menciptakan Adam dengan tangan-Nya.

Aku mengajak engkau kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan sesuatu bagi-Nya dan taat patuh kepada-Nya dan mengikuti aku dan meyakini (ajaran) yang datang kepadaku.

Sesungguhnya aku utusan Allah. Dan aku mengajak engkau dan tentaramu kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Agung. Aku telah menyampaikan dan telah aku nasihatkan; maka terimalah nasihatku. Salam bagi yang mengikuti petunjuk ini (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2019).

Surat Muhammad saw. untuk Munzir bin Sawa al-Tamimi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُنْذِرِ بْنِ سَاوِيٍّ، سَلَامٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ اللَّهَ إِلَيْكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أذْكُرُكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَنْصَحُ فَإِنَّمَا يَنْصَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ يَطْعُ رَسُلِي وَيَتَّبِعُ أَمْرَهُمْ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَنْصَحُ لَهُمْ فَقَدْ نَصَحَ لِي، وَإِنَّ رَسُلِي قَدْ أَتَوْا عَلَيْكَ خَيْرًا، وَإِنِّي قَدْ شَفَعْتُكَ فِي قَوْمِكَ، فَاتْرُكْ لِلْمُسْلِمِينَ مَا أَسْلَمُوا عَلَيْهِ، وَعَفْوُكَ عَنْ أَهْلِ الذَّنْبِ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا تَصْلِحُ، فَلَنْ نَعْرُكَ عَنْ عَمَلِكَ، وَمَنْ أَقَامَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ أَوْ مَجُوسِيَّةٍ فَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Utusan Allah kepada al-Munzir bin Sawa salam ke atas kamu. Maka sesungguhnya kepada Engkau Allah, aku memuji yang tiada Tuhan selain-Nya dan aku mengaku bahawa Muhammad adalah hambaNya dan pesuruhNya, adapun selepas itu aku mengingatkan kau dengan Allah Azzawajala, maka sesungguhnya sesiapa yang menasihati sebenarnya beliau menasihati dirinya, dan sesiapa yang mentaati ku dan sesiapa yang menasihatkan mereka berarti telah menasihatkamu.

Sebenarnya para utusan ku telah pun memuji kau dengan baik, sesungguhnya melalui kamu aku memberi syafaat ku kepada kaum kamu, oleh itu biarlah kaum muslimin dengan kebebasan mereka dan pengampunan kamu terhadap pesalah-pesalah, maka terimalah mereka. Sekiranya kamu terus saleh dan baik maka kami tidak akan memecatkan kamu dari tugas dan sesiapa yang masih dengan pegangan Yahudi atau Majusinya ianya wajib membayar jizyah (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2019).

Surat Muhammad saw. untuk Muqauqis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُقَوَّقِسِ عَظِيمِ أَقْبَاطِ الْقِبْطِ: سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعْوَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلَمْتَ تَسْلِمُ بِوَيْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasulallah. Kepada Muqawqis Penguasa Qibthi. Salam sejahtera kepada yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Aku mengajak Anda dengan dakwah Islam. Anutlah agama Islam dan Anda selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Tetapi apabila Anda berpaling, Anda akan memikul dosa kaum Qibthi.

Wahai Ahli kitab, marilah menuju ke suatu kalimat ketetapan yang tidak terdapat suatu perselisihan di antara kita, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah (muslimin) (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2019).

Untuk memperkaya khasanah kepustakaan Islam dan memberdayakannya secara fungsional perlu ada upaya-upaya terorganisir untuk menggalakkan aktivitas berkarya tulis secara pribadi maupun secara institusional. Berdakwah dalam tulisan tidak hanya terbatas pada menyusun dan menyebarkan risalah dakwah dan karya-karya Ilmiah Islamiyah tetapi juga harus menyentuh sisi lain dari kehidupan masyarakat, antara lain:

- Karya-karya sastra yang Islami, puisi, novel, nasyid dan lain sebagainya.

تبارز من يراك و لا تراہ	إلى كم أنت في بحر الخطايا
و عين الله شاهدة تراہ	فيا من بات يخلو بالمعاصي
عصيت وأنت لم تطلب رضاه	أطمع أن تنال العفو ممن
و تنساه و لا أحد سواه	و تفرح بالذنوب و الخطايا
يلاقى العبد ما كسبت يداہ.	فتب قبل الممات و قبل يوم

Sampai berapa lama engkau berada di samudera kesalahan

Engkau menampakkannya kepada Zat yang melihatmu dan engkau tidak melihatnya.

Wahai pendosa yang merasa tenang dengan kemaksiatan

Mata Allah tidak lalai menyaksikan perbuatan para pendosa.

Engkau segan menginginkan ampunan dari Zat

Yang engkau durhaka kepada-Nya.

Engkau bergembira ria dengan dosa-dosamu dan kesalahanmu

Dan melupakan Allah tiada Tuhan selain Dia

Maka bertaubatlah sebelum datangnya mati dan sebelum datangnya hari

Seorang hamba akan menjumpai apa yang telah diperbuat dirinya.

- Kaligrafi-kaligrafi yang Islami, sebelum Islam karya seni tulis ini sudah dikenal akan tetapi di tangan orang-orang Islamlah tulisan tersebut mengalami

perkembangan pesat dengan digunakannya sebagai medium tulisan utama untuk penyebaran ajaran Islam.

- Kata-kata hikmah para orang sufi. Sungguh tak terhitung karya-karya mereka sebagai salah satu bentuk terjemahan ajaran mulia dalam Islam dalam bentuk literal yang kemudian diabadikan dalam suatu tulisan untuk disampaikan kepada manusia. Misalnya, Abu Bakr Al-Warraq berkata:

لا تصاحب من يمدحك بخلاف على ما أنت عليه أو بغير ما فيك فإنه إذا غضب عليك ذمك بما ليس فيك.

Artinya:

“Janganlah berteman dengan orang yang suka memujimu sementara engkau tidak memiliki yang dipujinya. Karena sesungguhnya bila ia marah kepadamu maka ia akan menghinamu dengan sesuatu engkau tidak memilikinya” (Al-Kasanzan, 2005).

Hanya saja untuk bentuk karya seperti ini masih sangat langka ditemukan di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk kepustakaan. Meski demikian berbagai organisasi maupun lembaga keislaman berperan dalam pengembangan literasi tersebut di era modern. Berbagai organisasi dan lembaga tersebut telah memiliki wadah penerbitan baik dalam bentuk website, jurnal, majalah, dan penerbitan buku.

PENUTUP

Catatan akhir sebagai kesimpulan dari tulisan ini bahwa segenap organisasi dan lembaga keagamaan Islam lainnya sangat memegang peranan yang strategis untuk mengembangkan budaya tulis dalam rangka menumbuh suburkan kepustakaan Islam demi tersebarnya syiar dan pemahaman Islam di tengah tengah masyarakat. Lembaga tersebut sangat potensial untuk mendirikan lembaga penerbitan dan terjemahan. Baik dalam bentuk majalah, jurnal dan jenis kepustakaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hitti, Philip K. (1973). *History of The Arab*, 10th Edition, London: Maomillan.
- Ibn Manzhur. (1997). *Lisan al-‘Arab*, Juz 1. Mesir: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi,
- Al-Kasanzan, Muhammad. (2005). *Mausuu’at al-Kasanzan fī mā sthalaha alaihi Ahl al-Shufi wa al-‘Irfan*. Damsyiq: Dar al-Mahabbah.
- Nasution, Harun, dkk. (2002). *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jilid II; Jakarta: Jambaran.

- Qasim, Aun Syarif. (1986), *Dirasat Mutaqaddimah an-Lughah al-'Arabiyah*. Sudan: Materi Kuliah.
- Qutub, Sayyid. (1982). *Fii zhilal al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihabuddin, Abu al-Fadl. (1990). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 15. Mesir: Dar al-Fikr.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. (2019). https://id.wikipedia.org/wiki/Surat-surat_Muhammad_untuk_kepala_negara (Diakses 15 Maret 2020).